



Feminisme dan Teologi: Perubahan Paradigma dalam Pendidikan Agama Kristen

Oktavianus Rangga¹, Nelcy Mbelanggedo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura

oktavianusrangga2@gmail.com

Article History

Received

28 November 2024

Revised

25 November 2025

Accepted

11 Desember 2025

Abstract: In Christian Religious Education (CRE), the relationship between feminism and theology has triggered a significant paradigm shift, particularly in reexamining the structure of knowledge that has been shaped by a patriarchal perspective. Through a critical hermeneutic approach and literature review, this study reveals how feminist theology challenges gender bias in biblical interpretation and opens up space for women's experiences as legitimate epistemological sources. This transformation has implications for the reconstruction of a more gender-responsive CRE curriculum, including the use of inclusive language, representation of female biblical figures, and dialogic learning strategies that foster critical awareness. However, the integration of a feminist perspective into religious pedagogy positions students as active subjects in the process of just and equal faith formation. The results of this study confirm that the renewal of CRE is not limited to the addition of gender issues, but rather a profound theological-pedagogical reconstruction to build an education that is more inclusive, liberating, and aligned with the values of equality and human dignity in the Christian faith.

Keywords: feminism, theology, christian religious education, gender equality, paradigm shift

Abstrak: Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), relasi antara feminisme dan teologi telah memicu perubahan paradigma yang signifikan, terutama dalam meninjau ulang struktur pengetahuan yang selama ini dibentuk oleh perspektif patriarkal. Melalui pendekatan hermeneutika kritis dan studi pustaka, kajian ini mengungkap bagaimana teologi feminis menantang bias gender dalam penafsiran Alkitab serta membuka ruang bagi pengalaman perempuan sebagai sumber epistemologis yang sah. Transformasi ini berimplikasi pada rekonstruksi kurikulum PAK yang lebih responsif gender, mencakup penggunaan bahasa inklusif, representasi tokoh perempuan Alkitab, dan strategi pembelajaran dialogis yang mendorong kesadaran kritis. Namun, integrasi perspektif feminis dalam pedagogi agama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan iman yang adil dan setara. Hasil kajian ini menegaskan bahwa pembaruan PAK tidak sebatas penambahan isu gender, tetapi merupakan rekonstruksi teologis-pedagogis yang mendalam demi membangun pendidikan yang lebih inklusif, membebaskan, dan selaras dengan nilai kesetaraan serta martabat manusia dalam iman Kristen.

Kata Kunci: feminisme, teologi, pendidikan agama kristen, kesetaraan gender, perubahan paradigma



1. Pendahuluan

Perjalanan teologi Kristen sepanjang sejarah ditandai oleh dominasi paradigma patriarkal yang secara sistematis telah meminggirkan kontribusi perempuan dalam ruang keagamaan.¹ Struktur hierarkis yang mengakar kuat dalam interpretasi teologis tradisional telah membentuk ekosistem keagamaan yang secara epistemologis membatasi ruang partisipasi dan artikulasi perempuan dalam memahami dan mengekspresikan pengalaman spiritual mereka. Bila melihat teori feminis kontemporer, seperti karya *Elizabeth Schüssler Fiorenza, Rosemary Radford Ruether*, dan *Mary Daly*, telah secara kritis membongkar mekanisme kuasa yang tersembunyi dalam wacana teologis.² Mereka mengungkap bagaimana pembacaan teks suci yang bias gender telah mengonstruksi narasi keagamaan yang mendiskriminasi dan membatasi potensi perempuan, baik dalam ranah teologis, liturgis, maupun institusional gereja.

Transformasi paradigma dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dimaknai sekadar sebagai upaya inklusi normatif, melainkan sebuah rekonstruksi fundamental epistemologi teologis.³ Hal ini menuntut dekonstruksi sistematis terhadap struktur pengetahuan yang selama ini didominasi oleh perspektif maskulin, dengan tujuan mengembalikan hakikat iman sebagai ruang dialogis yang setara, di mana martabat dan potensi spiritual perempuan diakui sepenuhnya. Kompleksitas persoalan ini memunculkan sejumlah pertanyaan kritis: Bagaimanakah dinamika teologi feminis telah mentransformasi paradigma PAK? Sejauhmana konstruksi teologis tradisional membatasi partisipasi perempuan dalam ranah keagamaan?

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diskursus hubungan antara teologi feminism, dan PAK berkembang dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, Pandie menegaskan bahwa PAK perlu memberikan ruang kesetaraan gender dan penghargaan terhadap martabat perempuan sebagai upaya mengikis bias patriarkal yang masih mengakar dalam budaya dan gereja, sambil tetap menempatkan PAK sebagai sarana pewarisan iman yang menghormati peran perempuan dalam komunitas Kristen.⁴ Kedua, Singal dan Sirait memberikan respon kritis terhadap teologi feminis dengan menilai bahwa gerakan ini kerap menafsirkan teks Kitab Suci secara subjektif dan keluar dari ketetapan Alkitab, sehingga menurut mereka teologi feminis berpotensi menimbulkan penyimpangan doktrinal bila tidak dikembalikan pada prinsip hermeneutika Injili yang ketat.⁵ Ketiga, Christian dan Dully menyoroti pengaruh teologi

¹ Kateryna Dobrovolska, "Analysis Of The Development Of Feminist Theology In Christianity," *Sophia. Human and Religious Studies Bulletin* 21, no. 1 (2023).

² Linda G. Claros, "Toward A Planetary Community: Rosemary Radford Ruether's Impact on Liberation Theology," *Feminist Theology* 31, no. 3 (2023): 327–37.

³ Hannes Knoetze, "Opportunities and Challenges of Theological Education and Missional Formation in the 4IR: A Paradigm Shift," *Transformation* 40, no. 3 (2023): 202–11.

⁴ Daud Alfons Pandie, "Femenisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Rumea: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 4, no. 1 (2024): 1–12.

⁵ Youke L Singal and Radjiman Sirait, "Paradigma 'Teologi Feminis' Yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tuhan : Suatu Respon Empiris Dari Perspektif Injili," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 103–18, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>.

feminisme terhadap pemahaman iman Kristen, terutama kecenderungan feminism teologis untuk mendekonstruksi doktrin tradisional dan membangun hermeneutika baru berbasis kritik gender, yang mereka nilai sebagai tantangan serius bagi otoritas Alkitab dan struktur gereja tradisional.⁶

Berangkat dari tiga peneliti terdahulu tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk merancang ulang epistemologi teologis yang inklusif, bukan sekadar menilai feminism secara afirmatif maupun defensif, tetapi menjadikan pengalaman perempuan yang selama ini bersifat subaltern dalam narasi teologis sebagai subjek epistemik yang sah dalam memahami iman Kristen. Dengan demikian, tulisan ini memberikan kontribusi paradigmatis bagi PAK untuk bergerak menuju ruang yang lebih berkeadilan, dialogis, dan membebaskan, sekaligus merespons keterbatasan penelitian terdahulu yang masih terjebak pada dikotomi pro-kontra terhadap feminism tanpa menawarkan rekonstruksi epistemologis yang transformatif.

Tulisan ini bermaksud menghadirkan kerangka analitis yang komprehensif untuk membongkar mitos-mitos teologis yang mendiskriminasi perempuan, sekaligus menawarkan model pendidikan agama yang responsif gender.⁷ Melalui metode kajian pustaka dengan pendekatan hermeneutika kritis, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan perubahan, melainkan menghadirkan perspektif transformatif dalam memahami relasi gender dalam ruang teologis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus metodologis bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika wacana feminism dalam konteks teologi dan PAK melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber kepustakaan.⁸ Sumber data primer mencakup kitab suci, sementara sumber sekunder meliputi buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya-karya teolog feminis. Analisis data mengintegrasikan tiga pendekatan utama: *hermeneutical critical analysis* untuk membongkar lapisan makna tersembunyi, *discourse analysis* guna mengidentifikasi relasi kuasa dalam teks, dan *comparative analysis* untuk memetakan evolusi pemikiran teologis.⁹ Pendekatan metodologis ini dirancang untuk membongkar struktur epistemologis patriarkal, menghasilkan pembacaan kritis terhadap teks teologis, dan menawarkan paradigma alternatif dalam pendidikan agama.¹⁰ Karena itu, metodologi ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam wacana teologi feminis dan PAK yang lebih relevan dan inklusif.

⁶ John Abraham Christian and Stefanus Dully, "Teologi Feminisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen Dalam Kesetaraan Gender," *Jurnal Silvation* 6, no. 1 (2025): 48–67.

⁷ Korten and David C, *The Post-Corporate World-Kehidupan Setelah Kapitalisme* (Yayasan Obor Indonesia, 2002).

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁹ Ferry Simanjuntak and Yosep Belay, "Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer," *Jurnal Ledalero*, 2021.

¹⁰ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (Crossroad Publishing Company, 1983).

3. Hasil dan Pembahasan

Genealogi Teologi Feminis

Perkembangan historis

Teologi feminis Kristen mulai berkembang secara sistematis pada abad ke-19, meskipun akar-akarnya dapat ditelusuri hingga abad-abad sebelumnya. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap dominasi patriarki dalam interpretasi Alkitab dan praktik gereja yang telah berlangsung selama berabad-abad. Para pionir seperti Elizabeth Cady Stanton dengan karyanya "*The Woman's Bible*" mulai mempertanyakan penafsiran tradisional yang cenderung merendahkan peran perempuan. Pada awal abad ke-20, gelombang pertama feminism memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan teologi feminis. Para teolog perempuan mulai menganalisis teks-teks Alkitab dengan perspektif baru, mencoba menemukan suara-suara perempuan yang selama ini terabaikan dalam narasi alkitabiah.¹¹ Mereka juga mulai mengkritisi struktur gereja yang patriarkal dan menuntut hak perempuan untuk ditahbiskan sebagai pendeta.

Dekade 1960-an dan 1970-an menandai titik balik penting dengan munculnya gelombang kedua feminism. Pada periode ini, teolog feminis seperti Mary Daly dan Rosemary Radford Ruether mulai mengembangkan kritik yang lebih radikal terhadap tradisi Kristen. Mereka tidak hanya mempertanyakan interpretasi teks, tetapi juga mengkritisi bahasa dan simbol-simbol religius yang didominasi maskulin, termasuk penggunaan istilah "Bapa" untuk Tuhan. Era 1980-an menyaksikan perkembangan wacana interseksionalitas dalam teologi feminis.¹² Para teolog mulai menyadari bahwa pengalaman perempuan tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor seperti ras, kelas sosial, dan orientasi seksual. Elisabeth Schüssler Fiorenza memperkenalkan metode hermeneutika kecurigaan dan hermeneutika pengingatan dalam membaca teks-teks Alkitab, yang membantu mengungkap pengalaman perempuan yang termarginalisasi.

Pada tahun 1990-an, muncul pendekatan post-strukturalis dan post-kolonial dalam teologi feminis. Para teolog seperti Kwok Pui-lan mulai mengintegrasikan perspektif Asia dan pengalaman kolonialisme ke dalam analisis teologis mereka. Mereka menantang dominasi perspektif Barat dalam teologi feminis dan memperluas cakupan diskusi untuk mencakup pengalaman perempuan dari berbagai konteks budaya. Memasuki abad ke-21, teologi feminis semakin berkembang dengan munculnya eco-feminisme yang mengaitkan penindasan terhadap perempuan dengan eksplorasi alam.¹³ Teolog seperti Sallie McFague mengembangkan model-model baru untuk memahami hubungan antara Tuhan,

¹¹ Rebecca Styler, "A Scripture of Their Own: Nineteenth-Century Bible Biography and Feminist Bible Criticism," *Christianity and Literature* 57, no. 1 (2007): 65–85.

¹² E. Vuola, "Religion, Intersectionality, and Epistemic Habits of Academic Feminism. Perspectives from Global Feminist Theology," *Feminist Encounters: A Journal of Critical Studies in Culture and Politics* 1, no. 1 (2017).

¹³ Dakshta Arora and Anjana Das, "Roots, Routes and Fruits: Feminism and Ecofeminism," *Creative Saplings* 2, no. 3 (2023).

manusia, dan alam yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Perspektif ini menawarkan kritik terhadap model-model teologis yang terlalu antroposentris.

Berkenaan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi digital dan media sosial pada dekade 2010-an membawa dimensi baru dalam diskursus teologi feminis. Platform online memungkinkan suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan untuk berpartisipasi dalam diskusi teologis. Muncul gerakan-gerakan seperti *ChurchToo* yang mengangkat isu pelecehan seksual dalam konteks gereja, mendorong reformasi institusional yang lebih serius.¹⁴ Saat ini, teologi feminis terus berkembang dengan fokus pada isu-isu kontemporer seperti keadilan reproduksi, kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja, dan penafsiran ulang doktrin-doktrin tradisional. Generasi baru teolog feminis mengembangkan pendekatan yang lebih nuansir dalam memahami kompleksitas gender dan seksualitas, sambil tetap berkomitmen pada visi keadilan dan pembebasan yang menjadi warisan gerakan ini sejak awal.

Perspektif epistemologis

Teologi feminis merujuk kepada teori yang digunakan perempuan untuk mengekspresikan perasaan dan keyakinan mereka mengenai Tuhan, Gereja, Alkitab, dan orang lain dari komunitas mereka atau sekadar perempuan.¹⁵ Perspektif epistemologis dalam teologi feminis dimulai dengan pengakuan fundamental bahwa pengetahuan teologis tidak pernah netral, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang spesifik.¹⁶ Para teolog feminis mengkritisi klaim objektivitas universal dalam teologi tradisional, yang sebenarnya sering mencerminkan perspektif dan pengalaman laki-laki. Mereka menegaskan bahwa pengetahuan teologis harus mencakup dan menghargai pengalaman perempuan sebagai sumber yang sah dalam berteologi. Pendekatan epistemologis teologi feminis menekankan pentingnya "*standpoint theory*" atau teori sudut pandang. Teori ini mengakui bahwa posisi sosial seseorang termasuk gender, ras, kelas, dan konteks budaya mempengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan realitas, termasuk realitas spiritual. Perspektif perempuan, yang historis sering diabaikan atau dimarginalisasi, dianggap memiliki wawasan khusus yang berasal dari pengalaman mereka sebagai kelompok yang tertindas.

Metodologi epistemologis dalam teologi feminis juga menerapkan "hermeneutika kecurigaan" terhadap teks-teks dan tradisi keagamaan. Pendekatan ini, yang dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza, mengajak untuk membaca teks dengan kesadaran kritis terhadap bias patriarkal yang mungkin ada di dalamnya.¹⁷ Tentu, ini juga diimbangi dengan "hermeneutika pengingatan" yang berusaha menemukan dan

¹⁴ E. Jeon, "Pedagogical Practices for the Transformation of the Faith Community toward Wholeness: Contextual Analysis of Clergy Sexual Abuse," *Religious Education* 116, no. 5 (2021): 428–39.

¹⁵ Sarah Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan," *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gerejawi* 12, no. 1 (2021): 19–32.

¹⁶ N. Ashton and Robin McKenna, "Situating Feminist Epistemology," *Episteme* 17, no. 1 (2020): 28–47.

¹⁷ Suryaningsi Mila, "PEREMPUAN, TUBUHNYA DAN NARASI PERKOSAAN DALAM IDEOLOGI PATRIARKI: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar Dalam II Samuel 13:1-22," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 78–99.

memulihkan suara-suara perempuan yang telah hilang atau tersembunyi dalam sejarah. Teologi feminis mengembangkan epistemologi yang menekankan pentingnya pengalaman tubuh dan *embodied knowledge*.¹⁸ Mereka menolak dikotomi tradisional antara tubuh dan jiwa, rasio dan emosi, yang sering digunakan untuk merendahkan pengalaman perempuan. Sebaliknya, mereka menegaskan bahwa pengetahuan teologis juga muncul dari pengalaman fisik, emosional, dan relasional yang konkret.

Dalam perspektif epistemologisnya, teologi feminis juga mengadopsi pendekatan interdisipliner. Mereka mengintegrasikan wawasan dari berbagai bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan teori-teori kritis lainnya untuk memperkaya pemahaman teologis.¹⁹ Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana gender berinteraksi dengan struktur kekuasaan dan sistem sosial yang lebih luas. Para teolog feminis juga mengembangkan epistemologi komunal yang menekankan pentingnya dialog dan berbagi pengalaman dalam komunitas. Pengetahuan teologis tidak dilihat sebagai sesuatu yang semata-mata individual atau hierarkis, melainkan sebagai hasil dari refleksi dan pemaknaan bersama dalam komunitas. Ini mencakup pengakuan akan pentingnya tradisi moral dan bentuk-bentuk pengetahuan non-akademis yang sering kali menjadi sarana penting bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman spiritual mereka.

Perspektif epistemologis teologi feminis juga mencakup kritik terhadap bahasa dan simbol-simbol religius yang didominasi maskulin. Mereka mengajukan pertanyaan tentang bagaimana bahasa membentuk dan membatasi pemahaman kita tentang Tuhan dan realitas spiritual.²⁰ Ini mendorong pengembangan bahasa inklusif dan metafora-metafora baru yang lebih mencerminkan keragaman pengalaman manusia tentang yang ilahi. Pada akhirnya, epistemologi teologi feminis bersifat transformatif dan berorientasi pada praksis. Pengetahuan teologis tidak dilihat sebagai tujuan akhir dalam dirinya sendiri, melainkan harus mengarah pada transformasi sosial dan pembebasan. Para teolog feminis menekankan bahwa pemahaman teologis yang benar harus menghasilkan perubahan konkret dalam kehidupan perempuan dan masyarakat secara keseluruhan, menuju keadilan dan kesetaraan yang lebih besar.

Kritik terhadap paradigma patriarkal

Kritik teologi feminis terhadap paradigma patriarkal dimulai dengan mengidentifikasi bagaimana struktur kekuasaan laki-laki telah mendominasi interpretasi

¹⁸ Susannah Cornwall, "Recognizing the Full Spectrum of Gender? Transgender, Intersex and the Futures of Feminist Theology," *Feminist Theology* 20, no. 3 (2012): 236–41.

¹⁹ Jean Loustar Jewadut, Urbanus Gara, and Jimmy Yohanes Hironimus, "Kontribusi Teologi Pembelaan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 1 (2024).

²⁰ Ryan Richard Rihi and Elizabeth Kristi Poerwandari, "Ketika Yesus Menangis: Perspektif Feminisme Dalam Merayakan Allah Yang Mendobrak Maskulinitas Toksik," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023).

teks suci, doktrin gereja, dan praktik keagamaan selama berabad-abad.²¹ Para teolog feminis menunjukkan bahwa dominasi ini bukan hanya masalah penafsiran yang keliru, tetapi merupakan sistem yang sistematis dan terstruktur yang telah memmarginalkan suara dan pengalaman perempuan dalam tradisi Kristen. Salah satu kritik fundamental adalah terhadap penggunaan bahasa dan simbol maskulin untuk menggambarkan Tuhan. Para teolog feminis seperti Mary Daly berpendapat bahwa penggambaran Tuhan secara eksklusif sebagai "Bapa" atau dengan atribut maskulin telah memperkuat hierarki gender dan memberikan legitimasi teologis bagi supremasi laki-laki. Mereka menantang asumsi bahwa bahasa maskulin untuk Tuhan adalah yang paling tepat atau satu-satunya cara yang sah untuk berbicara tentang yang ilahi.

Kritik juga diarahkan pada interpretasi tradisional atas narasi penciptaan dalam Kejadian yang sering digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan. Para teolog feminis menantang penafsiran yang menganggap Hawa sebagai sumber dosa dan yang menempatkan perempuan dalam posisi sekunder terhadap laki-laki.²² Mereka menawarkan pembacaan alternatif yang menekankan kesetaraan fundamental antara laki-laki dan perempuan sebagai sama-sama diciptakan menurut gambar Allah. Paradigma patriarkal juga dikritik karena telah mengonstruksi teologi tubuh yang problematik. Dikotomi tradisional antara jiwa dan tubuh, di mana perempuan sering diasosiasikan dengan tubuh dan "kedagingan" yang dianggap lebih rendah, telah menghasilkan sikap negatif terhadap seksualitas perempuan dan pengalaman tubuh mereka. Teolog feminis berupaya memulihkan pemahaman yang lebih holistik dan positif tentang tubuh dan embodiment.

Kritik selanjutnya ditujukan pada struktur hierarkis dalam gereja yang telah membatasi peran kepemimpinan perempuan. Para teolog feminis menunjukkan bagaimana interpretasi selektif atas teks-teks Paulus dan tradisi gereja telah digunakan untuk menolak penahbisan perempuan dan membatasi partisipasi mereka dalam pelayanan gereja.²³ Mereka mengadvokasi pemahaman baru tentang otoritas dan kepemimpinan yang lebih inklusif dan partisipatif. Teologi feminis juga mengkritik cara paradigma patriarkal telah mempengaruhi pemahaman tentang keselamatan dan penebusan. Mereka menantang model-model soteriologi yang terlalu menekankan kekerasan dan penderitaan, yang dapat digunakan untuk membenarkan penderitaan perempuan. Sebagai gantinya, mereka mengusulkan pemahaman tentang keselamatan yang lebih menekankan pembebasan, penyembuhan, dan transformasi holistik.

Dekonstruksi Wacana Teologis

Analisis hermeneutika

²¹ Minggus M. Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal ABDIEL* 2, no. 1 (2018).

²² Weldemina Yudit Tiwery, "MANUSIA PERTAMA ITU NAMANYA INA: Membaca Narasi Mitos Penciptaan Dari Perspektif Perempuan Maluku," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 211–26.

²³ Susan Smith, "Women's Human, Ecclesial and Missionary Identity: What Insights Does the Pauline Correspondence Offer the Contemporary Woman?," *Mission Studies* 27, no. 3 (2010): 145–59.

Kejadian 1 dan 2 memberikan landasan yang kuat bagi diskusi ontologis antara laki-laki dan perempuan. Prasangka-prasangka teologis yang menjadikan laki-laki, entah bagai-mana, lebih unggul dibandingkan perempuan karena prioritas kronologis mereka dalam penciptaan harus diabaikan.²⁴ Analisis hermeneutika terhadap teks Alkitab dalam Galatia 3:28 yang menyatakan "Tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" membuka perspektif baru tentang kesetaraan gender dalam teologi Kristen. Teks ini menjadi landasan penting dalam memahami bahwa di hadapan Tuhan, tidak ada diskriminasi gender, dan hal ini seharusnya tercermin dalam praktik PAK. Kemudian kisah perempuan-perempuan dalam Alkitab seperti Debora (Hakim-hakim 4-5), yang menjadi hakim dan nabi di Israel, menunjukkan bagaimana Tuhan memberdayakan perempuan dalam peran kepemimpinan. Melalui pendekatan hermeneutika feminis, narasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan dalam konteks religius memiliki preseden alkitabiah yang kuat, yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Kristen.

Yohanes 4:1-42, yang menceritakan dialog Yesus dengan perempuan Samaria, memberikan contoh radikal bagaimana Yesus melampaui batasan-batasan sosial dan gender pada zamannya. Analisis hermeneutika atas teks ini mengungkapkan bahwa Yesus mengakui kapasitas intelektual dan spiritual perempuan, bahkan mempercayakan mereka sebagai pembawa kabar baik, yang berimplikasi pada perlunya reformasi dalam metode pengajaran agama yang lebih inklusif gender.²⁵ Jadi, peranan Maria Magdalena sebagai saksi pertama kebangkitan Kristus (Yohanes 20:1-18) memberikan legitimasi teologis tentang pentingnya suara dan kesaksian perempuan dalam komunitas iman. Interpretasi hermeneutis atas peristiwa ini menantang paradigma tradisional yang sering meminggirkan peran perempuan dalam narasi keselamatan dan pengajaran gereja.

Kisah Priskila dan Akwila dalam Kisah Para Rasul 18, di mana Priskila berperan aktif dalam mengajar Apolos, menunjukkan pengakuan akan kapasitas perempuan dalam pendidikan teologi.²⁶ Analisis hermeneutika atas teks ini menekankan pentingnya mengakui dan memberdayakan perempuan sebagai pendidik dan teolog dalam konteks gereja masa kini. Dalam Roma 16 juga mencatat sejumlah perempuan yang berperan penting dalam pelayanan gereja mula-mula, termasuk Febe sebagai diakonos dan Yunia sebagai rasul. Pembacaan hermeneutis atas teks ini menggarisbawahi perlunya rekonstruksi pemahaman tentang peran kepemimpinan perempuan dalam gereja dan pendidikan agama Kristen.

Pemaknaan ulang atas teks Kejadian 1:27 tentang penciptaan manusia sebagai gambar Allah, "laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka," melalui hermeneutika feminis menegaskan kesetaraan fundamental antara laki-laki dan perempuan.

²⁴ Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 114-26.

²⁵ Yohanes Sukendar, "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42)," *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019).

²⁶ C. F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014).

Pemahaman ini harus menjadi dasar dalam mengembangkan kurikulum PAK yang menghargai dan memupuk potensi setiap individu tanpa bias gender. Karena itu, analisis hermeneutika terhadap pelayanan Yesus kepada perempuan-perempuan dalam Injil Lukas (8:1-3) menunjukkan model pendidikan yang inklusif dan transformatif.²⁷ Yesus tidak hanya mengizinkan perempuan menjadi murid-Nya tetapi juga memberdayakan mereka dalam pelayanan, memberikan contoh bagaimana pendidikan agama Kristen kontemporer seharusnya menerapkan prinsip kesetaraan dan pemberdayaan dalam praktik pengajarannya.

Strukturasi makna dalam konteks gender

Strukturasi makna dalam konteks gender merupakan proses pembentukan pemahaman dan interpretasi tentang peran, identitas, dan relasi gender yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial, budaya, dan religius.²⁸ Dalam konteks PAK, strukturasi makna ini telah mengalami dinamika seiring dengan munculnya kesadaran feminis yang mengkritisi paradigma patriarkal dalam teologi tradisional. Secara historis, penafsiran teks-teks Alkitab dan ajaran gereja seringkali didominasi oleh perspektif laki-laki, yang mengakibatkan marginalisasi dan subordinasi perempuan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Strukturasi makna yang bias gender ini tercermin dalam berbagai aspek seperti bahasa teologis yang maskulin, interpretasi kisah penciptaan yang menempatkan perempuan sebagai makhluk sekunder, dan pembatasan peran perempuan dalam kepemimpinan gereja.

Gerakan feminism teologis kemudian muncul untuk melakukan dekonstruksi terhadap strukturasi makna tersebut. Para teolog feminis mulai mengembangkan hermeneutika feminis yang membaca ulang teks-teks suci dengan perspektif yang lebih berkeadilan gender. Mereka menyoroti bahwa Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya menunjukkan sikap yang menghargai martabat perempuan dan melawan struktur patriarkal pada zamannya.²⁹ Dalam konteks PAK masa kini, strukturasi makna mulai bergeser ke arah yang lebih inklusif dan setara gender. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang lebih netral gender dalam liturgi dan pengajaran, pengakuan terhadap pengalaman dan spiritualitas perempuan sebagai sumber teologis yang valid, serta pembukaan ruang yang lebih luas bagi perempuan dalam pelayanan dan kepemimpinan.

Proses restrukturisasi makna ini juga melibatkan peninjauan ulang terhadap simbol-simbol dan metafora religius yang selama ini didominasi oleh gambaran maskulin. Para teolog feminis mengusulkan penggunaan simbol-simbol feminin untuk menggambarkan Allah, seperti Allah sebagai ibu yang mengasuh dan memelihara, untuk

²⁷ M. L. C. Natividad, "The Galilean Women of Luke 8:1–3," *Perspectives in the Arts and Humanities Asia* 6, no. 3 (2016).

²⁸ Heidemarie Winkel, "Religious Cultures and Gender Cultures: Tracing Gender Differences across Religious Cultures," *Journal of Contemporary Religion* 34, no. 2 (2019): 241–51.

²⁹ E. Fiorenza, "Comparative Feminist Studies of Sacred Texts/Scriptures," *Journal of Feminist Studies in Religion* 30, no. 2 (2014): 57–60.

memberikan pemahaman yang lebih seimbang tentang sifat ilahi.³⁰ Dalam aspek pedagogis, strukturasi makna yang baru ini mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Pengalaman hidup peserta didik, termasuk pengalaman terkait gender, dihargai sebagai sumber pembelajaran yang berharga. Hal ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih transformatif dan membebaskan bagi semua gender.

Dengan demikian, proses perubahan strukturasi makna ini tidak selalu berjalan mulus. Masih terdapat resistensi dari kalangan yang berpegang pada interpretasi tradisional, yang menganggap perspektif feminis sebagai ancaman terhadap otoritas Alkitab dan tradisi gereja. Diperlukan dialog yang konstruktif dan berkesinambungan untuk mencari titik temu antara kesetiaan pada tradisi dan kebutuhan akan pembaruan teologis yang lebih inklusif. Ke depan, strukturasi makna dalam konteks gender perlu terus dikembangkan dengan memperhatikan interseksionalitas, yaitu keterkaitan antara gender dengan berbagai bentuk ketidakadilan sosial lainnya.³¹ PAK diharapkan dapat menjadi ruang yang memungkinkan pembentukan spiritualitas yang membebaskan dan memberdayakan, yang mengafirmasi kesetaraan dan martabat semua manusia sebagai gambar Allah.

Transformasi PAK

Model pendidikan responsif gender

Kajian tentang peran PAK dalam menumbuhkan identitas gender sangat penting untuk memahami isu-isu ini. Identitas gender bukan hanya aspek biologis; identitas gender juga dipengaruhi oleh keyakinan agama, sosial, dan spiritual.³² Sura dkk, menyatakan bahwa proses pembentukan identitas gender dalam teologi Kristen perlu diawali dengan pengakuan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang setara di hadapan Allah. Keduanya dipanggil untuk menjalani peran masing-masing sesuai dengan kehendak dan tujuan Allah dalam hidup mereka.³³

Jadi, model pendidikan responsif gender dalam konteks transformasi PAK merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan, dan perspektif berbagai gender dalam proses pendidikan. Model ini muncul sebagai respons terhadap kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan agama, sekaligus sebagai upaya untuk

³⁰ H. S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

³¹ Yahya Afandi, "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber," *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018).

³² Eliani Salma Sura et al., "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Identitas Gender Di Kalangan Remaja: Pendekatan Teologis Dan Sosiokultural," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 4, no. 3 (2024): 543–56.

³³ Eliani Salma Sura et al., "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Identitas Gender Di Kalangan Remaja: Pendekatan Teologis Dan Sosiokultural," *Juperu: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 3 (2025): 646–59.

mengatasi berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam praktik pendidikan. Dalam implementasinya, model pendidikan responsif gender mengintegrasikan perspektif kesetaraan gender ke dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, hingga evaluasi. Pendekatan ini tidak sekadar menambahkan "isu gender" sebagai topik tersendiri, melainkan mengintegrasikannya secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran PAK, sehingga kesadaran gender menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Dalam praktiknya, pendekatan partisipatif diwujudkan melalui proses *exploratory dialogue* di mana peserta didik dilibatkan untuk mengungkapkan pengalaman mereka terkait gender, yang kemudian dianalisis bersama untuk mengidentifikasi pola ketidakadilan, bias, atau ketimpangan dalam pembelajaran. Tahapan ini meliputi: (1) penggalian pengalaman peserta didik, (2) kategorisasi isu berbasis analisis tematik, dan (3) validasi makna melalui dialog kelompok.³⁴ Sedangkan pendekatan transformatif diterapkan melalui tahapan: (1) analisis kritis terhadap struktur, bahasa, dan relasi kuasa dalam materi pembelajaran, (2) refleksi teologis untuk menilai kesesuaianya dengan prinsip kesetaraan dan keadilan iman Kristen, serta (3) rekonstruksi strategi pembelajaran yang menantang bias gender dan menumbuhkan kesadaran kritis. Dalam proses ini, pengalaman hidup peserta didik bukan hanya dianggap sebagai ilustrasi, tetapi diperlakukan sebagai sumber pengetahuan yang berharga untuk membangun transformasi teologis dan pedagogis yang lebih setara.

Berkenaan dengan hal tersebut, tentu ini memberikan perhatian khusus pada pengembangan materi pembelajaran yang merepresentasikan keragaman pengalaman dan kontribusi berbagai gender dalam sejarah Kekristenan. Kisah-kisah tentang tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab dan sejarah gereja, yang selama ini sering terabaikan, diangkat dan dieksplorasi untuk memberikan model peran yang lebih beragam bagi peserta didik.³⁵ Dalam konteks evaluasi pembelajaran, model pendidikan responsif gender mengembangkan metode penilaian yang adil dan tidak bias gender. Hal ini mencakup penggunaan berbagai bentuk assessment yang mengakomodasi beragam gaya belajar dan kemampuan, serta memastikan bahwa kriteria penilaian tidak mengandung prasangka gender yang dapat merugikan peserta didik tertentu.

Dengan demikian para pendidik dibekali dengan pemahaman tentang isu-isu gender dalam konteks teologis dan pedagogis, serta keterampilan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang responsif gender. Mereka juga didorong untuk melakukan refleksi kritis terhadap bias gender yang mungkin mereka miliki. Implementasi model pendidikan responsif gender dalam PAK merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen dan dukungan dari berbagai pihak,

³⁴ Shelley Jones, "Educators' Explorations with Gender Performativities and Orientations: A Participatory Action Research Project in West Nile Sub-Region, Uganda," *Language and Literacy* 20, no. 4 (2019): 55–77.

³⁵ Christin E. Bøsterud, "Women in the Bible: What Can They Teach Us about Gender Equality?," *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 1 (2021).

termasuk lembaga pendidikan, gereja, dan komunitas.³⁶ Evaluasi dan pengembangan model ini perlu dilakukan secara regular untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan transformasi sosial menuju kesetaraan gender yang lebih baik.

Strategi rekonstruksi kurikulum

Strategi rekonstruksi kurikulum dalam PAK merupakan proses sistematis yang tidak hanya berfokus pada pembaruan konten pembelajaran, tetapi juga pada transformasi paradigma, pendekatan, serta metodologi pendidikan agar lebih relevan, inklusif, dan transformatif. Rekonstruksi ini menjadi penting untuk menjawab dinamika sosial dan kebutuhan pembelajaran mutakhir yang menuntut kesadaran teologis, pedagogis, dan kultural yang lebih kritis.³⁷ Dalam proses ini, pendekatan metodologis partisipatif dan transformatif digunakan untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum berbasis pada pengalaman nyata para pemangku kepentingan sekaligus diarahkan untuk menghasilkan perubahan kesadaran yang lebih mendalam.

Tahap awal rekonstruksi dilakukan melalui analisis kritis terhadap kurikulum yang berlaku. Analisis ini mencakup identifikasi berbagai bentuk bias termasuk bias gender, budaya, kelas, dan teologis yang mungkin terselip dalam struktur kurikulum. Pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan pendidik, peserta didik, serta pemangku kepentingan lain dalam proses pemetaan pengalaman dan refleksi kritis terhadap relevansi materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka.³⁸ Tahap ini juga menilai sejauh mana kurikulum saat ini mampu menjawab tantangan sosial-keagamaan yang dihadapi peserta didik.

Kemudian yang menjadi langkah berikutnya adalah merumuskan kerangka konseptual baru sebagai dasar rekonstruksi kurikulum. Kerangka ini disusun dengan mempertimbangkan fondasi teologis yang kokoh, namun tetap terbuka terhadap dialog interdisipliner yang melibatkan perspektif teologi, pedagogik, psikologi, sosiologi, serta kajian gender. Pendekatan transformatif diterapkan untuk memastikan bahwa pembaruan kurikulum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendorong perubahan kesadaran dan praktik pendidikan menuju keadilan gender dan keadilan sosial.³⁹ Kreativitas, dan pemberdayaan. Pemanfaatan teknologi dan media digital diintegrasikan secara strategis untuk memperluas akses pengetahuan, meningkatkan interaksi, dan memperkaya pengalaman belajar. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi

³⁶ M. Ashraf et al., "Tackling the Gender Biases in Higher Education Careers in Pakistan: Potential Online Opportunities Post COVID-19," *Emerald Open Research* 1, no. 12 (2021).

³⁷ Oktavianus Rangga and Thomas Bilo Dylius, "Strategi Penggunaan Media Digital Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i2.386>.

³⁸ Julie C. Brown and I. Livstrom, "Secondary Science Teachers' Pedagogical Design Capacities for Multicultural Curriculum Design," *Journal of Science Teacher Education* 31, no. 3 (2020): 821–40.

³⁹ Oktavianus Rangga, Dylius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2" 5, no. June (2024): 127–40, <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.

menjadi ruang pedagogis baru yang memungkinkan peserta didik membangun literasi digital yang kritis dan etis.⁴⁰ Beragam bentuk asesmen digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai proses pembelajaran dan pencapaian peserta didik, sekaligus menghindari bias gender dan bias kultural dalam proses penilaian.

Dalam proses desain ulang konten, perhatian khusus diberikan pada representasi keragaman pengalaman dan perspektif, termasuk pengalaman perempuan dan kelompok yang selama ini kurang terdengar dalam pembelajaran PAK. Materi pembelajaran dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar serta mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial, bukan sebagai topik tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari struktur kurikulum. Strategi ini juga mencakup pengembangan metodologi pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan transformatif.⁴¹ Model pembelajaran diarahkan untuk mengantikan pola monologis-indoktrinatif dengan pendekatan yang menumbuhkan dialog, refleksi kritis,

Aspek lain yang juga direkonstruksi adalah sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi dirancang menggunakan pendekatan autentik yang menilai pemahaman kognitif, perkembangan afektif, serta transformasi perilaku peserta didik.⁴² Rekonstruksi kurikulum juga memerlukan pemberdayaan pendidik sebagai agen transformatif. Program pengembangan profesional dirancang untuk meningkatkan kompetensi teologis, pedagogis, dan kesadaran gender pendidik, sekaligus membina kemampuan reflektif agar mereka mampu mengidentifikasi dan mengatasi bias yang mungkin mereka miliki. Pendidik didorong untuk berkolaborasi, meneliti praktik mereka sendiri (*action research*), serta berperan aktif dalam pengembangan kurikulum berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi rekonstruksi kurikulum mencakup mekanisme pemantauan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara periodik dengan melibatkan peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, gereja, dan komunitas agar rekonstruksi kurikulum tetap adaptif dan relevan. Umpulan balik dari berbagai pihak menjadi dasar untuk penyempurnaan kurikulum, sehingga proses rekonstruksi tidak berhenti pada tataran dokumen, tetapi benar-benar menghasilkan transformasi praksis pendidikan yang lebih adil, kontekstual, dan membebaskan.

Implikasi pedagogis

Implikasi pedagogis dari transformasi PAK tampak dalam perubahan konkret pada desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan relasi pedagogis di kelas. Secara khusus, pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif,

⁴⁰ V. Ross and E. Chan, "Multicultural Teacher Knowledge: Examining Curriculum Informed by Teacher and Student Experiences of Diversity," *Ournal of Curriculum Studies* 55, no. 4 (2023): 339–51.

⁴¹ Rahmat Simbolon, "Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Di Sekolah Minggu GKPI Pagar Beringin Tahun 2024," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5315–25.

⁴² Maria Junita Mustanu Jonatan Leobisa, Hendrik A. E. Lao, and Timoteus Ajito, "Peran Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Animasi Dalam Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMK Teknik Anugerah SOE Kelas X TKJ 1 Tahun Ajaran 2022," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.

menggantikan pola *top-down* dengan ruang belajar yang menghargai pengalaman dan perspektif peserta didik sebagai bagian dari konstruksi pengetahuan. Di tingkat konten, materi PAK harus direkonstruksi agar lebih relevan dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan gender, relasi manusia terhadap alam, serta nilai-nilai spiritualitas yang holistik.⁴³ Dari sisi guru dan murid, pendidik didorong berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan pemikiran kritis, bukan hanya menyampaikan doktrin. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif dalam dialog iman. Lingkungan belajar pun perlu dirancang inklusif melalui pengaturan kelas, penggunaan bahasa, serta dinamika kelompok agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi.

Jadi, yang perlu diperhatikan dalam evaluasi, penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan afektif dan transformasi perilaku. Penggunaan asesmen autentik, portofolio, dan refleksi menjadi penting untuk menangkap proses belajar secara lebih komprehensif. Keseluruhan implikasi ini menunjukkan bahwa transformasi PAK harus diarahkan pada dekonstruksi kurikulum secara praktis mulai dari konten, strategi pembelajaran, peran guru–murid, hingga mekanisme evaluasi agar pendidikan agama benar-benar menghasilkan perubahan yang inklusif, adil, dan relevan bagi konteks peserta didik masa kini.

4. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa feminisme dan teologi telah menghasilkan perubahan paradigma penting dalam PAK, terutama melalui pergeseran dari pola pembelajaran yang patriarkal menuju model yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Transformasi ini tampak dalam cara kurikulum PAK mulai membuka ruang bagi pengalaman perempuan, meninjau kembali interpretasi teks suci yang sebelumnya didominasi perspektif maskulin, dan menyusun struktur makna baru yang lebih setara. Kurikulum yang direkonstruksi tidak hanya memasukkan isu gender sebagai topik tambahan, tetapi secara sistematis mengintegrasikannya dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi.

Model pendidikan responsif gender yang lahir dari transformasi ini tercermin secara langsung dalam kurikulum melalui penggunaan bahasa yang inklusif, pemilihan materi yang menghadirkan tokoh dan pengalaman perempuan, serta strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Di dalamnya, relasi pendidik dan peserta didik diarahkan menjadi lebih setara dan memberdayakan. Sistem evaluasi pun dikembangkan agar mengukur aspek kognitif, afektif, dan transformasi sosial secara berkeadilan. Meskipun kemajuan telah dicapai, integrasi perspektif feminis dalam PAK tetap menjadi proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen berbagai pihak. Transformasi kurikulum

⁴³ Yerlin Vinni Sutri and Oktavianus Rangga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 1 (2025): 46–61.

yang inklusif dan peka gender diharapkan terus memperkuat pembentukan komunitas iman yang adil, setara, dan membebaskan bagi semua gender.

Daftar Pustaka

- Afandi, Yahya. "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martin Buber." *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 2 (2018).
- Antone, H. S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Arora, Dakshta, and Anjana Das. "Roots, Routes and Fruits: Feminism and Ecofeminism." *Creative Saplings* 2, no. 3 (2023).
- Ashraf, M., G. Cagliesi, D. Hawkes, and M. Rab. "Tackling the Gender Biases in Higher Education Careers in Pakistan: Potential Online Opportunities Post COVID-19." *Emerald Open Research* 1, no. 12 (2021).
- Ashton, N., and Robin McKenna. "Situating Feminist Epistemology." *Episteme* 17, no. 1 (2020): 28–47.
- Bøsterud, Christin E. "Women in the Bible: What Can They Teach Us about Gender Equality?" *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 55, no. 1 (2021).
- Brown, Julie C., and I. Livstrom. "Secondary Science Teachers' Pedagogical Design Capacities for Multicultural Curriculum Design." *Journal of Science Teacher Education* 31, no. 3 (2020): 821–40.
- Christian, John Abraham, and Stefanus Dully. "Teologi Feminisme Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen Dalam Kesetaraan Gender." *Jurnal Silvation* 6, no. 1 (2025): 48–67.
- Claros, Linda G. "Toward A Planetary Community: Rosemary Radford Ruether's Impact on Liberation Theology." *Feminist Theology* 31, no. 3 (2023): 327–37.
- Cornwall, Susannah. "Recognizing the Full Spectrum of Gender? Transgender, Intersex and the Futures of Feminist Theology." *Feminist Theology* 20, no. 3 (2012): 236–41.
- Daud Alfons Pandie. "Femenisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Rumea: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 4, no. 1 (2024): 1–12.
- Dobrovolska, Kateryna. "Analysis Of The Development Of Feminist Theology In Christianity." *Sophia. Human and Religious Studies Bulletin* 21, no. 1 (2023).
- Fiorenza, E. "Comparative Feminist Studies of Sacred Texts/Scriptures." *Journal of Feminist Studies in Religion* 30, no. 2 (2014): 57–60.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. Crossroad Publishing Company, 1983.
- Jeon, E. "Pedagogical Practices for the Transformation of the Faith Community toward Wholeness: Contextual Analysis of Clergy Sexual Abuse." *Religious Education* 116, no. 5 (2021): 428–39.
- Jewadut, Jean Loustar, Urbanus Gara, and Jimmy Yohanes Hironimus. "Kontribusi Teologi Pembebasan Bagi Feminisme Di Asia: Sebuah Kajian Kritis." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 1 (2024).
- Jones, Shelley. "Educators' Explorations with Gender Performativities and Orientations: A Participatory Action Research Project in West Nile Sub-Region, Uganda." *Language and Literacy* 20, no. 4 (2019): 55–77.
- Knoetze, Hannes. "Opportunities and Challenges of Theological Education and Missional Formation in the 4IR: A Paradigm Shift." *Transformation* 40, no. 3 (2023): 202–11.
- Korten, and David C. *The Post-Corporate World-Kehidupan Setelah Kapitalisme*. Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Leobisa, Maria Junita Mustanu Jonatan, Hendrik A. E. Lao, and Timoteus Ajito. "Peran Guru

- Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Media Animasi Dalam Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMK Teknik Anugerah SOE Kelas X TKJ 1 Tahun Ajaran 2022.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.
- Mila, Suryaningsi. “PEREMPUAN, TUBUHNYA DAN NARASI PERKOSAAN DALAM IDEOLOGI PATRIARKI: Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan Tamar Dalam II Samuel 13:1-22.” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 78–99.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Natividad, M. L. C. “The Galilean Women of Luke 8:1-3.” *Perspectives in the Arts and Humanities Asia* 6, no. 3 (2016).
- Pfeiffer, C. F. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Pranoto, Minggus M. “Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya.” *Jurnal ABDIEL* 2, no. 1 (2018).
- Putrawan, Bobby Kurnia. “Perempuan Dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis.” *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2020): 114–26.
- Rangga, Oktavianus, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana. “Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbarui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2” 5, no. June (2024): 127–40. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.
- Rangga, Oktavianus, and Thomas Bilo Dyulius. “Strategi Penggunaan Media Digital Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i2.386>.
- Rihi, Ryan Richard, and Elizabeth Kristi Poerwandari. “Ketika Yesus Menangis: Perspektif Feminisme Dalam Merayakan Allah Yang Mendobrak Maskulinitas Toksik.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023).
- Ross, V., and E. Chan. “Multicultural Teacher Knowledge: Examining Curriculum Informed by Teacher and Student Experiences of Diversity.” *Ournal of Curriculum Studies* 55, no. 4 (2023): 339–51.
- Simanjuntak, Ferry, and Yosep Belay. “Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer.” *Jurnal Ledalero*, 2021.
- Simbolon, Rahmat. “Desain Kurikulum Dan Pengembangan PAK Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Di Sekolah Minggu GKPI Pagar Beringin Tahun 2024.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5315–25.
- Singal, Youke L, and Radjiman Sirait. “PARADIGMA ‘TEOLOGI FEMINIS’ YANG TIDAK RELEVAN DENGAN KETETAPAN TUHAN : Suatu Respon Empiris Dari Perspektif Injili.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 103–18. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>.
- Smith, Susan. “Women’s Human, Ecclesial and Missionary Identity: What Insights Does the Pauline Correspondence Offer the Contemporary Woman?” *Mission Studies* 27, no. 3 (2010): 145–59.
- Styler, Rebecca. “A Scripture of Their Own: Nineteenth-Century Bible Biography and Feminist Bible Criticism:” *Christianity and Literature* 57, no. 1 (2007): 65–85.
- Sukendar, Yohanes. “Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42).” *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019).
- Sura, Eliani Salma, Viona Christie, Felix Theodorus, Jetry Battu Salombe, and Intan

- Mangase Pongre. "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Identitas Gender Di Kalangan Remaja: Pendekatan Teologis Dan Sosiokultural." *Juperu: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 3 (2025): 646–59.
- Sura, Eliani Salma, Viona Christie Nings, Felix Theodorus Manuakali, Jetry Battu Salombe, and Intan Mangase Pongre'kun. "Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Identitas Gender Di Kalangan Remaja: Pendekatan Teologis Dan Sosiokultural." *Educational Journal: General and Specific Research* 4, no. 3 (2024): 543–56.
- Sutri, Yerlin Vinni, and Oktavianus Rangga. "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 1 (2025): 46–61.
- Tiwery, Weldemina Yudit. "MANUSIA PERTAMA ITU NAMANYA INA: Membaca Narasi Mitos Penciptaan Dari Perspektif Perempuan Maluku." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 211–26.
- Vuola, E. "Religion, Intersectionality, and Epistemic Habits of Academic Feminism. Perspectives from Global Feminist Theology." *Feminist Encounters: A Journal of Critical Studies in Culture and Politics* 1, no. 1 (2017).
- Wassar, Sarah. "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan." *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gerejawi* 12, no. 1 (2021): 19–32.
- Winkel, Heidemarie. "Religious Cultures and Gender Cultures: Tracing Gender Differences across Religious Cultures." *Journal of Contemporary Religion* 34, no. 2 (2019): 241–51.